

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM)
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA SWASTA MELATI BINJAI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Rika Manik¹.

Email. rikamaniky60@gmail.com

Fheti Wulandari Lubis, M.Pd².

Email wulanlubis119@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 80 siswa. sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa. Pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sedangkan kelas kontrol digunakan metode konvensional. jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *pretest posttest two group desain*. Desain ini menentukan pengaruh perlakuan dengan hanya membandingkan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah tes bentuk uraian, yaitu menugaskan siswa menulis cerpen. Data yang diperoleh menggunakan rumus t adalah : t_{hitung} 3,13 pada tingkat kebebasan 78 ($n_1 + n_2 - 2 = 39 + 41 - 2 = 78$). Pada baris 78, t_{hitung} adalah 2.00 $\alpha = 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,13 > 2.00$.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Keterampilan Menulis Cerita Pendek.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Problem-Based Learning Model (PBM) on Short Story Writing Skills by Class X Students of SMA Melati Binjai Private School Year 2019/2020. The population in this study were all students of class X SMA Private Melati Binjai for the academic year 2019/2020, totaling 80 students. The sample in this study was 80 students. The experimental class used a problem-based learning model (PBM) while the control class used a conventional method. the type of research in this study is a type of quantitative research. The design of this study was a pretest posttest two group design. This design determines the effect of treatment by simply comparing the posttest mean between the experimental group and the control or comparison group. The instrument used to collect data in this study was a form of description test, which assigned students to write short stories. The data obtained using the t formula are: tcount 3.13 at the level of freedom 78 ($n_1 + n_2 - 2 = 39 + 41 - 2 = 78$). In line 78, tcount is 2.00 = 0.05. These results indicate that the value of tcount is greater than ttable, namely $3.13 > 2.00$.

Keywords: Problem Based Learning Model (PBM), Short Story Writing Skills.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi manusia yang sangat penting. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa berkomunikasi satu sama lainnya, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan menggunakan bahasa, manusia juga melakukan kegiatan memenuhi kebutuhan dan berkreasi. Salah satu dari hasil kegiatan tersebut yaitu menulis. Siswa mempelajari bahasa sebagai alat berkomunikasi. Pelajaran bahasa meliputi keterampilan berbahasa. Ketika siswa mempelajari keterampilan berbahasa, siswa diharapkan mampu berekspresi dan berkreasi melalui tulisan untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasi.

Dalam kurikulum 2006, standar isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup 4 aspek yakni : (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat aspek tersebut merupakan suatu keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa itu saling berhubungan. Keempat aspek keterampilan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Aspek keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Siswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa. Akibatnya, setelah mereka lulus, mereka tetap tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, baik untuk komunikasi tulis maupun lisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyangkut aspek keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis sampai sekarang hasilnya dianggap belum maksimal. Sejak tahun 1960-an banyak suara di masyarakat yang menyatakan ketidakpuasannya terhadap hasil-hasil

pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia para siswa atau lulusan sekolah menengah sangat rendah dan sangat memprihatinkan.

Pelajaran sastra adalah bagian dari pelajaran bahasa Indonesia tingkat menengah selain dari keterampilan menyimak, mendengarkan, menulis, dan berbicara sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karya sastra menjadi obyek publik untuk dikonsumsi pada saat waktu senggang dan dapat dinikmati dalam keadaan di mana saja dan siapa saja. Sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya sastra yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama, dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Karya sastra mengandung unsur estetika yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, melainkan secara implisit ia bermaksud juga mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan di dalam karyanya. Seorang siswa sudah seharusnya diperkenalkan dengan karya sastra. Karena karya sastra bersifat universal dan menjadi bahagian yang tak terpisahkan karena merupakan cerminan kehidupan yang nyata yang dituangkan dalam bentuk dokumentasi berupa tulisan.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dan menemukan sesuatu dan memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) membantu siswa mengembangkan disiplin dan ketrampilan intelektual, yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya sendiri. Dengan demikian strategi ini dapat meningkatkan

cara berfikir kritis dan memicu siswa mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya.

Menurut Dewey (dalam Trianto) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Menurut Ratumanan (dalam Trianto) model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang efektif untuk merangsang pola pikir tingkat tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berfungsi untuk merangsang pola pikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, yang termasuk di dalamnya belajar untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang baik.

Cerpen ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Dikatakan kejadian yang luar biasa, karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan nasib para tokoh. Cerpen hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Menulis cerpen bukanlah kegiatan yang mudah dilakukan. Untuk itu, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang tepat, sehingga siswa termotivasi untuk menulis. Salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis masalah.

Namun realita yang terjadi di kelas, kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan yang sulit bagi siswa. Ketika penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), pembelajaran apresiasi sastra sering menjadi pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Bahkan, pembelajaran sastra sering dianggap tidak penting atau pelajaran yang tak memiliki makna oleh siswa. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan

menghasilkan karya sastra. Juga dijumpai rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya minat belajar, dan sering menganggap bahwa mempelajari bahasa Indonesia mudah. Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyangkut aspek keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis sampai sekarang hasilnya dianggap belum maksimal. Dan pembelajaran apresiasi sastra sering menjadi pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Swasta Melati Binjai dengan guru bahasa dan sastra Indonesia, diketahui bahwa pokok bahasan cerita pendek siswa masih rendah karena guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Oleh karena itu, siswa cenderung kurang terampil dalam membuat cerita pendek, siswa cenderung tidak berminat dalam menulis cerita pendek.

Metode pengajaran sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, di mana aspek ini sangat penting. Metode mengajar tertentu akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Tardif (dalam Muhibbin Syah), metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara dalam melakukan suatu kegiatan yang berisi prosedur baku untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada

siswa agar memudahkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran berdasarkan masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, sebab secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri atas menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (dalam Trianto), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah (selanjutnya disingkat PBM) didasarkan pada teori psikologi kognitif. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka), melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Walaupun peran guru pada pembelajaran ini kadang melibatkan presentasi dan penjelasan suatu hal, namun yang lebih lazim adalah berperan sebagai *pembimbing* dan *fasilitator* sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
3. Meningkatkan motivasi dalam belajar

b. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki celah kelemahan diantaranya adalah:

- a. Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b. Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang.
- c. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d. Sering juga ditemukan kesulitan pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan solusi.

Menurut Rani sebagaimana dikutip Nurgiyantoro, cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, disebut demikian karena jumlah halamannya yang sedikit, situasi dan tokoh ceritanya juga digambarkan secara terbatas. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro) mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Dalam bukunya berjudul *Menulis Efektif*, Semi mengemukakan bahwa cerpen ialah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, tanpa kecuali ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok.

Masih menurut Semi, dalam kesingkatannya itu cerpen akan dapat menampakkan pertumbuhan psikologis para tokoh ceritanya, hal ini berkat perkembangan alur ceritanya sendiri. Ini berarti, cerpen merupakan bentuk ekspresi yang dipilih dengan sadar oleh para sastrawan penulisnya.

Karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata.

Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yakni:

1. Cerpen mini (*flash*), cerpen dengan jumlah kata antara 750-1.000 buah.
2. Cerpen yang ideal, cerpen dengan jumlah kata antara 3.000-4000 buah.
3. Cerpen panjang, cerpen yang jumlah katanya mencapai angka 10.000 buah.

Cerpen jenis ini banyak ditulis oleh cerpenis Amerika Serikat, Amerika Latin, dan Eropa pada kurun waktu 1940-1960. Berdasarkan teknik cerpenis dalam mengolah unsur-unsur intrinsiknya cerpen dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe, yakni :

1. Cerpen sempurna (*well made short-story*), cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca awam bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam.
2. Cerpen tak utuh (*slice of life short-story*), cerpen yang tidak terfokus pada satu tema (temanya terpencar-pencar), plot (alurnya) tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh cerpenisnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lajim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami sebagaimana mestinya. Para pembaca awam sastra menyebutnya cerpen kental atau cerpen berat.

Sebuah karya fiksi yang merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan dan diminiaturkan dalam bentuk kata-kata indah oleh pengarang. Wujud formal karya fiksi hanyalah berupa dunia dalam kata dan kata yang mampu menjarah segala kemungkinan karena kata merupakan sarana pengucapan sastra yang mewujudkan bangunan cerita.

Sebuah cerpen mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling terkait. Artinya, cerpen tidak dapat berdiri apabila ia tidak memiliki unsur-unsur yang membangun cerpen itu sendiri. Ibaratnya sebuah rumah tidak akan berdiri tanpa ada tiang pendirinya, atau sebuah pohon tidak akan berdiri kokoh tanpa adanya akar. Sama seperti rumah dan pohon yang diibaratkan sebagai cerpen sedangkan tiang rumah dan akar diibaratkan sebagai unsur-unsur yang membuat cerpen itu mampu berdiri.

Adapun Unsur-unsur cerpen meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik cerpen mencakup :

- 1) Tema
- 2) Tokoh dan Penokohan
- 3) *Plot* atau alur
- 4) Latar atau *Setting*
- 5) Sudut Pandang
- 6) Gaya Bahasa atau Majas
- 7) Amanat

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Melati Binjai dengan alamat Jalan MT. Haryono No. 314 Kecamatan Binjai Utara. Waktu penelitian adalah pada bulan Oktober 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 80 siswa. sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa, Pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sedangkan kelas kontrol digunakan metode konvensional. jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *pretest posttest two group desain*. Desain ini menentukan pengaruh perlakuan dengan hanya membandingkan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah tes bentuk uraian, yaitu menugaskan siswa menulis cerpen.

Arikunto mengatakan, “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik semua diambil sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya apabila subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%, dan 30 sampai 35%.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, karena populasi penelitian jumlahnya kurang dari 100, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa. Pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sedangkan kelas kontrol digunakan metode konvensional.

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model sistematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Menurut Winarno, metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan untuk memecahkan atau menyelidiki suatu masalah yang dihadapi seseorang secara tepat dan benar sehingga mencapai hasil yang baik dan menimbulkan perasaan yang puas, aman, dan bangga bagi seseorang yang melakukan penelitian. Sedangkan menurut Hadari Nawawi metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa penelitian jenis kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

A. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *pretest posttest two group desain*. Desain ini menentukan pengaruh perlakuan dengan hanya membandingkan rata-rata *posttest* antara kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan metode pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Tabel 1
Desain Penelitian

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T ₁	X-E	T ₂
Kontrol	T ₁	X-K	T ₂

Sumber : Diolah dari data primer

Keterangan:

X_E : Pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah (PBM).

X_K : Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

T : Tes keterampilan menulis cerpen.

2. Tes Kemampuan Menulis Cerpen

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Menurut Arikunto, mengemukakan “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah tes bentuk uraian, yaitu menugaskan siswa menulis cerpen.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis cerpen adalah berupa tes menulis cerpen berdasarkan dengan topik Sahabatku yang Baik. Aspek yang dinilai dalam menulis cerpen adalah unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, dan gaya bahasa. Adapun kisi-kisi tes yang akan diujikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kisi-Kisi Tes Menulis Cerpen

<i>No</i>	<i>Aspek Yang Dinilai</i>	<i>Indikator</i>	<i>Skor</i>
1	Tema	Kisah persahabatan	0 = tidak
2	Alur	Adanya peristiwa	menulis

3	Tokoh	yang berlangsung Aku dan dia	10 = sangat tidak sesuai
4	Latar	Di dalam kelas, di halaman sekolah, di kantin, di taman, dsb.	15 = kurang sesuai
5	SGaya Bahasa	Hiperbola	30 = cukup sesuai
Jumlah			45 = sangat sesuai

Sumber : Diolah dari data primer

Keterangan:

- 1 (10) = Sangat Tidak Sesuai
- 2 (15) = Tidak Sesuai
- 3 (30) = Sesuai
- 4 (45) = Sangat Sesuai

Kriteria yang akan dinilai sebagai berikut:

Tabel 3

Kriteria Penilaian Tingkat Keterampilan Siswa

No	Aspek Yang dinilai	Skor
1	Tema	10 – 30
2	Alur	10 – 25
3	Tokoh	5 – 15
4	Latar	10 – 20
5	Gaya Bahasa	10 – 10
Skor Total		100

Sumber : Diolah dari data primer

Dari skor yang di peroleh kemudian diakumulasikan, sehingga terlihatlah peringkat nilai siswa sebagai berikut:

- a. Skor 90-100 kemampuan sangat tinggi
- b. Skor 76-89 kemampuan tinggi
- c. Skor 65-75 kemampuan sedang
- d. Skor 55-64 kemampuan Rendah
- e. Skor 0-54 kemampuan sangat Rendah

Untuk mengetahui indeks kesukaran soal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (\text{Arikunto})$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran soal

B = Banyaknya subjek yang menjawab betul

JS = Jumlah subjek yang menjawab soal

Hasil perhitungan indeks kesukaran soal dikonsultasikan dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu :

$0,00 \leq P \leq 0,30$ adalah sukar

$0,31 \leq P \leq 0,70$ adalah sedang

$0,71 \leq P \leq 1,00$ adalah mudah

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah:

- a.Menyusun jadwal penelitian.
- b.Menyusun rencana pembelajaran.
- c.Menyiapkan alat pengumpul data.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a.Sampel dalam penelitian ini diambil secara random dua kelas. Pengambilan sampel secara acak ini dimaksudkan agar setiap individu dalam populasi penelitian mempunyai peluang yang sama untuk terambil sebagai sampel penelitian.
- b.Melakukan perlakuan yaitu untuk kelas pertama pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sedangkan kelas kedua pembelajarannya dengan pembelajaran konvensional.
- c.Memberikan *Posttest* kepada kedua kelas. Waktu dan lama pelaksanaan *posttest* pada kedua kelas adalah sama.
- d.Hasil *Posttest* pada kedua kelompok dibandingkan untuk melihat apakah ada pengaruh siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan analisis data yaitu analisis uji prasarat analisis dan uji hipotesis. Dari hasil hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Dari penarikan kesimpulan dapat diambil hipotesis penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat menunjukkan hasil yang diinginkan sesuai dengan yang direncanakan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik non tes.

1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif dan penguasaan materi pembelajaran. Teknik tes ini dilaksanakan sebanyak dua kali yakni tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada kelas eksperimen, tes awal dilakukan sebelum siswa mendapat perlakuan dan tes akhir dilakukan saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Sementara pada kelas control, tes awal dilakukan sebelum siswa mendapat perlakuan apapun dan tes akhir dilakukan setelah mendapat perlakuan pembelajaran konvensional. Selisih antara nilai kelas eksperimen dan kelas control akan menjadi bahan untuk menyimpulkan efektif atau tidaknya model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis cerpen.

2. Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data secara non tes dilakukan dengan dua cara yaitu kuisisioner dan observasi. Berikut ini merupakan penjabaran penggunaan kedua teknik tersebut:

a. Kuisisioner

Teknik kuisisioner dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah siswa melakukan pembelajaran menulis cerpen. Kuisisioner yang diberikan sebelum siswa melakukan pembelajaran menulis cerpen bertujuan untuk melihat keadaan awal siswa yang mencakup pandangan siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen,

minat untuk menulis cerpen, dan motivasi siswa untuk belajar menulis cerpen.

b. Observasi

Teknik observasi dilakukan terhadap keadaan siswa dan keadaan siswa kelas eksperimen yang dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen. Observasi ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dan akibat yang timbul setelah perlakuan pada masing-masing kelas. Observasi yang dilakukan yaitu observasi terhadap kegiatan siswa dan guru selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian digunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa data. Setelah data terkumpul dilakukan pengujian antara lain:

1. Menghitung Rata-rata

Menghitung rata-rata untuk masing-masing variabel dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (\text{Sudjana})$$

2. Menentukan Simpangan Baku

Menentukan Simpangan baku masing-masing variabel dengan rumus:

$$S_D = \sqrt{\frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana})$$

3. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas Liliefors. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Mencari bilangan baku

Dengan rumus:
$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

(Sudjana)

\bar{X} = Rata-rata sampel

S = Simpangan baku

b. Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.

c. Selanjutnya menghitung proporsi $S(z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlak nya.

e. Menentukan harga terbesar dari selisih harga mutlak $F(z_i) - S(z_i)$ sebagai L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapatlah dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L uji Liliefors dengan taraf signifikan 0.05 dengan kriteria pengujian:

Jika $L_o < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal, dan sebaliknya Jika $L_o > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal (Sudjana).

4. Uji Homogenitas

Untuk melihat kedua kelas yang diuji memiliki kemampuan dasar yang sama terlebih dahulu diuji kesamaan variansnya. Untuk menguji kesamaan varians digunakan uji F sebagai berikut:

$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ kedua populasi mempunyai varians yang sama.

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ kedua populasi mempunyai varians yang berbeda.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \quad (\text{Sudjana})$$

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_o diterima

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_o ditolak

Dimana $F_{\alpha(v_1, v_2)}$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang α , sedangkan derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang $= (n_1 - 1)$ dan dk penyebut $= (n_2 - 1)$ pembilang dan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

5. Uji Hipotesis

a. Hipotesis yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pembelajaran 2019/2020.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pembelajaran 2019/2020.

b. Alternatif Pemilihan Uji t

1) Jika data berasal dari populasi yang homogen ($\sigma_1 = \sigma_2$ dan σ tidak diketahui), maka digunakan rumus uji t yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana})$$

Dengan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

2) Jika data berasal dari populasi yang tidak homogen ($\sigma_1 \neq \sigma_2$ dan σ tidak diketahui), maka digunakan rumus uji t yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} - \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana})$$

Keterangan:

t = Luas daerah yang dicapai

n_1 = Banyak siswa pada sampel kelas eksperimen

n_2 = Banyak siswa pada sampel kelas kontrol

S_1 = Simpangan baku kelas eksperimen

S_2 = Simpangan baku kelas kontrol

S = Simpangan baku gabungan dari S_1 dan S_2

\bar{X}_1 = Rata-rata skor siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata skor siswa kelas kontrol

Kriteria pengujian adalah: terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - \alpha)$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak atau terima H_a .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengambilan data, diperoleh data berikut ini yang merupakan nilai yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen. Berdasarkan penghitungan di atas, rumus t digunakan untuk mencari nilai kritik kedua kelompok sebagai dasar menguji hipotesis penelitian, sebagai berikut:

Standar Deviasi Variabel X :

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{1758.98}{39}}$$

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{45.10}$$

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = 6.71$$

Standar Deviasi Variabel Y :

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{2252.44}{41}}$$

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{54.93}$$

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = 7.41$$

Penghitungan di atas menunjukkan bahwa :

$$SD_x = 6,71$$

$$SD_y = 7.41$$

$$N_1 = 39$$

$$N_2 = 41$$

$$X_1 = 430$$

$$X_2 = 295$$

$$\bar{X}_1 = 11.02$$

$$\bar{X}_2 = 7.19$$

$$(X_1 - \bar{X}_1)^2 = 1758.98$$

$$(X_2 - \bar{X}_2)^2 = 2252.44$$

Selanjutnya, digunakan rumus berikut ini :

$$SE_{M1} = \frac{SD^1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{6.71}{\sqrt{39 - 1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{6.71}{\sqrt{38}}$$

$$SE_{M1} = \frac{6.71}{6.164414003}$$

$$SE_{M1} = 1.08$$

$$SE_{M2} = \frac{SD^2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{7.41}{\sqrt{41 - 1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{7.41}{7.411987818}$$

$$SE_{M2} = 0.18$$

Kesalahan Standar Deviasi antara M1 dan M2 adalah :

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{1.08 + 0.18}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{1.26}$$

$$SE_{M1-M2} = 1.22$$

Hasil di atas kemudian digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumus t :

$$T_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1} - SE_{M2}}$$

$$T_o = \frac{11.02 - 7.19}{1.22}$$

$$T_o = \frac{3.83}{1.22}$$

$$T_o = 3,13$$

Data yang diperoleh menggunakan rumus t adalah : t_{hitung} 3,13 pada tingkat kebebasan 78 ($n_1 + n_2 - 2 = 39 + 41 - 2 = 78$). Pada baris 78, t_{hitung} adalah 2.00 $\alpha = 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 3,13 > 2.00 . Dengan demikian hipotesis diterima, yaitu :

“Terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap keterampilan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020”.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penghitungan data pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jadi, “Terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap keterampilan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil hitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,13 > 2,00$.

B. Saran

Dari temuan penelitian di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi guru bahasa.
2. Guru perlu dilatih untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, kondisi dan karakteristik siswa. Model yang dapat dipilih antara lain adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
3. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk lebih membuktikan keefektifan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

BSNP. *Standar Isi*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional, 2005.

Boen S. Oemarjati. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

D. Woods. *Problem-Based Learning for Professions*. Sydney: HERDSA, 1985.

Ibrahim dan Muhammad Nur. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press, 2005.

Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.

Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press, 2002.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remadja Karya, 2000.

Richard I. Arends. *Classroom Instruction and Management*. New York : McGraw-Hill, 1997.

S. Burhan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 2001.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.

Sudjana, *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito, 2005.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Semi, M. Atar. 2000. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya Padang, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta 63, 2003.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- The Liang Gie. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Winarno. *Metodelogi Penelitian*. Bandung : Tarsito, 2000